



LAPORAN VISITASI KEPEMIMPINAN NASIONAL

KEPEMIMPINAN ADAPTIF DALAM MEWUJUDKAN DAYA SAING GLOBAL SEBAGAI UPAYA
MENCIPTAKAN KETAHANAN DAERAH MENUJU SUMSEL MAJU TERUS UNTUK SEMUA

(Sub Tema: Transformasi Tata Kelola Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk
memperkuat ketahanan Ekonomi Nasional (Di kabupaten Pesawaran)

NAMA : MUKTAQID

NDH : 24

INSTANSI : DINAS LINGKUNGAN HIDUP

**PELATIHAN KEPEMIMPINAN NASIONAL TINGKAT II
ANGKATAN V TAHUN 2026**

TRANSFORMASI TATA KELOLA PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF UNTUK MEMPERKUAT KETAHANAN EKONOMI NASIONAL (Di KABUPATEN PESAWARAN)

A. LATAR BELAKANG

Pariwisata dan ekonomi kreatif merupakan sektor strategis yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat identitas budaya daerah. Sektor ini memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak pembangunan daerah sekaligus mendukung ketahanan ekonomi nasional melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang berkelanjutan.

Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2007. Kabupaten ini secara administratif merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Selatan dan memiliki ibu kota di Gedong Tataan. Secara administratif Kabupaten Pesawaran terbagi menjadi 11 kecamatan dengan total penduduk mencapai 507.656 jiwa dan angkatan kerja sebesar 263.625 orang pada tahun 2025.

Kabupaten ini memiliki luas 1.278,18 Km² dengan garis pantai sepanjang kurang lebih 120 km dan gugusan pulau sebanyak 40 pulau. Secara posisi strategis, wilayah lautnya merupakan bagian dari Alur Pelayaran Kapal Nasional dan Internasional (ALKI I), berfungsi sebagai daerah penyangga (*hinterland*) bagi Kota Bandar Lampung.

Dengan posisi geografis yang strategis dan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki, Kabupaten Pesawaran memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai daerah tujuan wisata dan pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Tujuan ini dituangkan dalam Visi dan Misi Kabupaten Pesawaran 2025-2029, “Mewujudkan Pesawaran Cakep Lebih Maju Menuju Indonesia Emas 2045. Slogan “Pesawaran CAKEP” adalah akronim dari visi pembangunan Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, yang meliputi lima pilar: Cerdas, Aman, Kreatif, Efektif, dan Produktif.

B. IDENTIFIKASI

Kabupaten Pesawaran memiliki beragam potensi wisata unggulan, terutama wisata bahari dan ekowisata. Posisi strategis sebagai pintu gerbang pariwisata bahari Provinsi Lampung, mengandalkan potensi alam eksotis dari garis pantai hingga agrowisata pegunungan antara lain. Dalam pembangunan daerah, Pemerintah Kabupaten Pesawaran terus berupaya meningkatkan kualitas infrastruktur, pelayanan publik, pengembangan sumber daya manusia, serta pengelolaan potensi pariwisata dan ekonomi kreatif secara berkelanjutan.

Melalui matriks diagnostik, pemerintah daerah mengidentifikasi tantangan struktural dan permasalahan lapangan sebagai berikut:

1. Aksesibilitas & Infrastruktur: Keterbatasan infrastruktur jalan utama yang menuju ke destinasi wisata unggulan.
2. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM): Kurangnya ketersediaan tenaga kerja pariwisata yang memiliki sertifikasi resmi di bidang pelayanan (*hospitality*) maupun teknisi industri.
3. Hilirisasi Produk Kreatif: Komoditas unggulan daerah seperti kakao dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) mayoritas masih dipasarkan dalam bentuk bahan mentah.
4. Permodalan UMKM: Terbatasnya akses pendanaan bagi para pelaku UMKM pemula.
5. Infrastruktur Hijau: Belum terpadunya manajemen pengelolaan sampah, khususnya pada area wisata bahari.
6. Kapasitas Sosial: Rendahnya kesadaran dan pemahaman terhadap nilai-nilai Sapta Pesona di beberapa destinasi wisata baru.

C. POTENSI

Kabupaten Pesawaran didukung oleh kekayaan alam dan kreativitas budaya yang tinggi sebagai penggerak utama perekonomian, di antaranya:

- Objek Daya Tarik Wisata (ODTW): Kabupaten Pesawaran memiliki total 125 ODTW, yang didominasi oleh objek wisata kepulauan (39 pulau) dan pantai (27 pantai). Beberapa destinasi andalannya meliputi Pulau Pahawang, Pulau Tegal Mas, Pantai MS Mutun, Pantai Klara, Teluk Hantu, dan Pulau Wayang. Selain wisata bahari, terdapat potensi agrowisata dan wisata alam berupa 21 objek air terjun di kawasan pegunungan.
- Ekosistem UMKM dan Industri Kreatif: Terdapat 7.394 UMKM produktif dan 712 Industri Kecil Menengah (IKM) produktif, di mana 44% pekerja di Pesawaran berstatus sebagai wirausaha. Produk kriya unggulannya adalah Sulam Jelujur—kain warisan transmigrasi pertama Indonesia tahun 1905 yang dikerjakan oleh 130 pengrajin lokal di Desa Sungai Langka dan Negeri Katon —serta Kain Tapis Lampung.
- Potensi Sektoral Kecamatan: Wilayah ini memiliki pembagian kluster potensial, seperti Kecamatan Teluk Pandan untuk pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Bahari, Gedong Tataan sebagai sentra olahan pangan dan kakao, serta Negeri Katon sebagai sentra kerajinan.
- Sulam Sejujur adalah suatu warisan budaya transmigrasi pertama Indonesia (Tahun 1905) dibuat oleh 130 pengerajin dari 8 Kelompok di Desa Sungai Langka & Negeri Katon

D. STRATEGI MARKETING

Dalam menghadapi tantangan global dan dinamika pembangunan, diperlukan transformasi tata kelola pariwisata dan ekonomi kreatif yang tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan pengembangan destinasi wisata, tetapi juga mencakup perubahan sistem pengelolaan yang lebih adaptif, kolaboratif, inovatif, dan berbasis teknologi. Transformasi tersebut diperlukan untuk meningkatkan daya saing daerah, memperkuat kualitas pelayanan publik, mendorong investasi, serta menciptakan nilai tambah ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk mengoptimalkan potensi tersebut dan meningkatkan kunjungan wisatawan serta investasi, diimplementasikan strategi pemasaran yang terintegrasi:

- Pengembangan Destinasi Super Premium & Tematik: Melalui rencana induk Kawasan Wisata Terpadu (KWT) "*Pesawaran Eco-Marine Gateway of Lampung*", daerah ini menciptakan diferensiasi pasar berupa kawasan wisata rendah kepadatan namun tinggi kualitas layanan (*high quality services*). Destinasi ini dirancang untuk menarik segmentasi pasar kelas atas melalui *Resort Premium, Private Villa, Eco-Luxury*, dan *Wellness Tourism*.
- Rekomendasi Paket Wisata dan Island Hopping: Pemasaran diarahkan pada paket perjalanan tematik terintegrasi dari Bandar Lampung, mencakup paket *Wisata Bahari & Pulau, Wisata Berlayar & Island Hopping*, serta paket edukasi *Adventure Scientist* (mangrove, terumbu karang, dan konservasi alam).
- Pemasaran Global Berbasis Narasi Budaya dan Kearifan Lokal: Produk ekonomi kreatif seperti Sulam Jelujur dipasarkan ke panggung *fashion* dunia internasional. Produk ini berhasil menembus pasar global melalui partisipasi di New York Indonesia Fashion Week (Amerika Serikat), Dubai Fashion Week (Timur Tengah), hingga instalasi permanen di Bandara Internasional serta Stasiun Metrohal di Belanda (Eropa).
- Digitalisasi dan Kemitraan E-Commerce: Mendorong promosi melalui skema Desa Digital dan Desa Wisata ("DEDI-DEWI"), serta memperluas akses pasar digital bagi sentra olahan pangan dengan melakukan penandatanganan kerja sama (MoU) bersama platform *e-commerce* utama.

E. LESSON LEARNT UNTUK ORGANISASI

Transformasi tata kelola pariwisata di Kabupaten Pesawaran memberikan beberapa pelajaran berharga (*lesson learnt*) bagi tata pamong organisasi:

1. Pentingnya Kolaborasi Lintas Sektor (Pentahelix): Keberhasilan pengelolaan pariwisata berkelanjutan memerlukan sinergi yang terstruktur antara berbagai organisasi perangkat daerah (OPD) seperti Bappeda, Dinas Pariwisata, PUPR, DLH, DPMPTSP, hingga melibatkan aktif masyarakat lokal (Pokdarwis, BUMDes), akademisi, dan investor. Organisasi tidak dapat bergerak sendiri (*silo*), melainkan harus menjadi bagian dari ekosistem yang terintegrasi.

2. **Fleksibilitas Kebijakan Melalui Insentif Fiskal:** Organisasi publik dituntut adaptif dan inovatif dalam menggunakan instrumen regulasi untuk merangsang pertumbuhan ekonomi daerah. Melalui skema UU No. 1 Tahun 2022, pemberian insentif fiskal berupa pengurangan atau pembebasan tarif PBJT (hingga efektif 0%) terbukti menjadi stimulus yang efektif untuk meringankan beban biaya awal investasi, mendorong ekosistem pariwisata baru, dan meningkatkan PAD dalam jangka panjang.
3. **Penyelarasan Visi Global Berbasis Kearifan Lokal:** Organisasi harus mampu menerjemahkan potensi lokal tradisi kuno (seperti Sulam Jelujur dan Kain Tapis) menjadi komoditas global bernilai tinggi dengan manajemen pengemasan (*branding*) yang profesional demi mencapai ketahanan ekonomi masyarakat yang mandiri.
4. **Penerapan Prinsip Pariwisata Berkelanjutan:** Meningkatnya aktivitas wisata berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan pesisir, terumbu karang, kawasan konservasi, dan pengelolaan sampah wisata. Oleh karena itu, penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan menjadi kebutuhan penting untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan.